

KEBERHASILAN KONSELING DITINJAU DARI SIKAP RESPONSIF KONSELOR DAN KETERBUKAAN DIRI KONSELI

Novita Hia¹, Fransisca Mudjijanti²
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Sikap Responsif Konselor Dan Keterbukaan Diri Konseli. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK PGRI Wonoasri Caruban, Kabupaten Madiun yang pernah menerima layanan konseling dari bulan Agustus 2018 sampai dengan April 2019 dengan jumlah 50 siswa. Teknik sampling yang digunakan penulis adalah sampling jenuh. Data diperoleh dengan menggunakan skala keberhasilan konseling, skala sikap responsif konselor, skala keterbukaan diri konseli. Data dianalisa dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa: 1) sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling diterima, 2) keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling diterima, 3) sikap reponsif konselor dan keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling diterima.

Kata kunci: *sikap responsif konselor, keterbukaan diri konseli, keberhasilan konseling*

ABSTRACT

The Study aimed to analyze the effectiveness of counselling as seen from the counsellor's responsiveness and the openness of the counsellee. The population of the sample was the 50 student of SMK PGRI Wonoasri Caruban, Madiun. Regency who had counselling service from August 2018 to April. The researcher applied saturation sample for analyzing the research. The data were taken using the effectiveness scale of counselling, the counsellor's responsiveness scale, and the openness of the counsellee scale. The data afforded were analyzed by the double regression. The result showed that: 1) the counsellor's responsiveness had significant influence toward the effectiveness of the counselling could be accepted, 2) the openness of the counsellee had significant influence is accepted, 3) the counsellor's responsiveness and the openness of the counsellee had significant influence toward the effectiveness of the counselling could be accepted.

Keywords : *counsellor's responsiveness, counsellee's openness, the effectiveness of counseling.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dan proses kehidupannya, setiap siswa sangat mungkin menemui berbagai permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa sangat memungkinkan selain berpengaruh pada dirinya sendiri juga berpengaruh kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Masalah adalah ketidakmampuan setiap individu untuk mewujudkan perkembangan yang optimal dimana masalah tersebut bisa dialami didalam keluarga, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Masalah yang menimpa siswa bila dibiarkan berkembang dan tidak segera dipecahkan dapat mengganggu kehidupannya. Dalam mengatasi masalah setiap siswa memiliki cara yang berbeda satu sama . Oleh karena itu, diperlukan tempat atau media yaitu konseling untuk membantu individu mengatasi masalah yang mengganggu kehidupannya baik masalah pribadi, masalah sosial, masalah karir maupun masalah belajar.

Menurut Winkel (2005:34) konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka langsung dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi konseli dapat teratasi semuanya. Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan.

Tolak ukur keberhasilan konseling dapat dilihat dari proses dan kegiatan layanan yang diberikan kepada konseli oleh konselor yang inti permasalahannya tersebut telah terungkap. Keefektifan pemecahan masalah melalui konseling sebenarnya dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Artinya konseli paham atas masalah yang menyimpannya. Tentunya dalam hal ini sangat dibutuhkan keterbukaan konseli terhadap masalah yang sedang dialami. Sehingga akan memudahkan konseli dalam membuat keputusan dalam penyelesaian masalah yang sedang dialaminya.

Secara langsung penulis melakukan wawancara terhadap guru BK SMK PGRI Wonoasri pada tanggal 12 November 2018 untuk memperoleh gambaran nyata dilapangan. Penulis menganalisis bahwa dalam proses perkembangan konseli sifatnya sangat dinamis, tidak tetap dan mengalami perubahan yang mengikuti *mood* maupun keinginan diri. Konseli kurang mampu menunjukkan sikap komunikasi yang baik dan kurang menunjukkan sikap keterbukaan diri dalam menyampaikan

permasalahan yang dialami. Fenomena yang penulis temukan merupakan beberapa permasalahan yang dialami siswa dan menjadi penghambat dalam menjalankan tugas perkembangan dengan baik. Selain itu, guru BK atau konselor sekolah yang bertugas memberikan konseling kepada konseli selalu mempersiapkan pengumpulan data tentang kondisi konseli yang bermasalah sekaligus juga melatih kemampuan dalam konseling secara tepat untuk membantu menyelesaikan masalah konseli. Akan tetapi, sikap responsif konselor ketika proses konseling berlangsung belum diterapkan dengan baik dalam membantu mengentaskan permasalahan konseli.

Menurut Supratiknya (1995: 30) responsif berasal dari kata respon yang bersifat menanggapi dan cepat merespon. Sikap responsif perlu dimiliki oleh seorang konselor, karena dengan adanya sikap responsif yang ditunjukkan konselor terhadap konseli dalam proses konseling maka konseli akan merasa nyaman, sehingga akan mempermudah konselor dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli. Dengan sikap responsif yang diberikan oleh konselor kepada konseli maka konselor diharapkan dapat membangun hubungan, dapat menggali permasalahan yang dihadapi konseli, dari hasil penggalian masalah yang dibantu oleh konselor diharapkan konseli dapat memilih keputusan serta pilihan hidupnya, dan bisa memecahkan masalahnya sehingga keberhasilan konseling dapat tercapai secara optimal. Konselor berusaha agar semua perasaan konseli dinyatakan dengan bebas tanpa ada rasa malu dan takut. Pada gilirannya konseli akan mudah untuk diajak berpikir rasional sehingga diharapkan mampu mengeluarkan rencana-rencananya yang membuat konseli mandiri, dapat memecahkan permasalahannya, dan produktif (Supratiknya, 1995: 70).

Disamping sikap responsif konselor, keterbukaan diri konseli diprediksi juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan konseling. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 14) keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masalah yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut. Tanpa adanya keterbukaan diri konseli dalam proses konseling tidak terjadi diskusi mendalam mengenai harapan-harapan dan cita-cita konseli. Keterbukaan sangat penting dalam keberhasilan konseling, karena itu konselor mengetahui tentang keinginan-keinginan konseli dalam menghadapi permasalahannya.

Keberhasilan konseling ditentukan oleh peran konseli dan konselor. Keduanya mempunyai andil masing-masing. Tanpa keterlibatan penuh dari konselor, konseli tidak bisa menyampaikan keinginan dan cita-citanya. Dan juga tanpa keterlibatan dari konseli, konselor juga tidak bisa melakukan tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan dalam proses konseling. Jadi keduanya saling melengkapi satu sama lain. Dalam hal ini kerja sama antara keduanya sangat penting dalam keberhasilan konseling.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian dengan judul “Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Sikap Responsif Konselor Dan Keterbukaan Diri Konseli”.

2. Identifikasi Masalah

Keberhasilan konseling dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor baik yang bersumber dari konselor, konseli maupun faktor lainnya. Gladding (2012:193) dan Thomzon (2004:95) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling yaitu:

- a. Sikap empati
Kemampuan seorang konselor untuk memahami, merasakan secara tepat perasaan, pikiran, pengalaman dan bereaksi terhadap emosi negatif maupun positif konseli. seolah-olah emosi itu dialami oleh diri konselor sendiri.
- b. Sikap respek
Seorang konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia
- c. Penerimaan
Konselor menerima konseli dengan apa adanya, tidak banyak menuntut konseli.
- d. Humor
Rasa atau gejala yang merangsang untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, dia berupa rasa, kesadaran yang ada didalam diri (*sense of humor*) bias berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun diluar diri.
- e. Kejujuran
Kejujuran yang mutlak mempunyai makna bahwa seorang konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya.
- f. Pemahaman
Kemampuan konselor dalam memahami cara pandang dan perasaan konseli.
- g. Keterbukaan diri konseli
Dalam proses konseling, konseli mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini.
- h. Penghargaan

Dalam upaya membantu konseli, konselor percaya bahwa konseli dapat berubah, konseli memiliki sikap positif yaitu aspek-aspek positif pada ucapan dan perilaku konseli.

i. Sikap responsif konselor

Kemampuan konselor dalam merespon semua keterbukaan yang diungkapkan oleh konseli mengenai masalahnya.

3. Rumusan Masalah

- a. Apakah sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
- b. Apakah keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
- c. Apakah sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?

4. Batasan Operasional

- a. Keberhasilan konseling
Adalah tercapainya tujuan pelayanan konseling berupa perubahan pada tingkah laku konseli, ditandai dengan konseli mampu menyesuaikan diri, konseli dapat menerima diri, dan konseli dapat memecahkan masalah.
- b. Sikap responsif konselor
Adalah suatu respon konselor terhadap perilaku konseli (verbal dan non verbal) yang terdiri dari: (1) menganalisis dan menafsirkan, (2) meneguhkan dan memberikan dukungan, (3) memparafrasekan dan memahami.
- c. Keterbukaan diri konseli
Adalah suatu tindakan konseli yang rela mengungkapkan persoalan atau masalah yang sedang dihadapi berdasarkan aspek ketepatan, motivasi, waktu, keintesan, kedalaman dan keluasan.

5. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling.
- b. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh keterbukaan diri konseli terhadap keberhasilan konseling.
- c. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli terhadap keberhasilan konseling

6. Manfaat Penelitian

Secara praktik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Konselor

Sebagai umpan balik (*feed back*) bagi konselor untuk mengetahui serta menganalisis kepribadiannya dalam rangka peningkatan keberhasilan konseling secara optimal.

b. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa dalam memahami tentang manfaat keterbukaan diri dalam proses konseling sehingga mampu mengungkapkan serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan pengembangan kualitas kepribadian konselor.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu penulis dan menjadikan penelitian dapat lebih baik.

B. Landasan Teori

1. Keberhasilan Konseling

Menurut Partowisastro (1982: 97) keberhasilan layanan konseling adalah perubahan tingkah laku atau sikap siswa yang telah mendapat layanan. Konseling adalah suatu proses antara dua orang individu antara konselor dan konseli secara tatap muka untuk membantu konseli dalam menghadapi, menjelaskan, memecahkan dan menanggulangi masalah penyesuaian diri.

Menurut Partowisastro (1982:97) menyatakan bahwa keberhasilan pelayanan konseling kepada peserta didik atau konseli di sekolah dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik atau konseli yang telah mendapatkan pelayanan. Diharapkan setelah menerima konseling maka peserta didik dapat:

a. Menerima Diri Sendiri

Individu mampu menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya sehingga mampu mengembangkan potensinya dengan baik. Selain itu individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang baik karena sudah mengenal kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Menyesuaikan Diri

Individu tersebut dapat beradaptasi secara baik dengan lingkungan dimana individu tersebut bertempat tinggal. Mampu bergaul dan menunjukkan sikap simpati dengan orang yang baru dia kenal.

c. Memahami dan Memecahkan Masalahnya Sendiri

Individu mampu menemukan jalan keluar yang terbaik bagi pemecahan masalahnya dengan segera.

d. Mengambil Keputusan

Individu mampu mengambil keputusan dengan pikiran jernih tanpa ada paksaan serta merasa yakin akan keputusannya tersebut. Selain itu individu mampu menerima resiko dari keputusan yang telah diambilnya.

2. Sikap Responsif Konselor

Menurut Supratiknya (1995: 30) responsif berasal dari kata respon yang bersifat menanggapi dan cepat merespon. Susanto (1997: 73) mengatakan respon merupakan reaksi, artinya penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (*overt response*) terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (*convert response*) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang sangat positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek atau situasi tertentu.

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 71) ada tiga macam aspek yang sering mempengaruhi respon terhadap orang lain, diantaranya yaitu:

a. Menganalisis dan Menafsirkan

Dengan menganalisis dan menafsirkan masalah yang dikemukakan oleh pengirim pesan, penerima pesan yang bermaksud memberitahu pengirim tentang bentuk kesulitan dan perasaannya terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Penerima pesan ingin menyampaikan bagaimana seharusnya pengirim pesan memandang persoalannya.

b. Meneguhkan dan Memberikan Dukungan

Lewat tanggapan yang bersifat memberikan dukungan, penerima pesan ingin menunjukkan simpati, meneguhkan kembali, atau menolong meringankan beban pengirim pesan. Namun jika diberikan tergesa-gesa dapat menimbulkan kesan meremehkan perasaan pengirim pesan.

c. Memparafrasekan dan Memahami

Tanggapan yang penuh pemahaman yang bersifat merefleksikan apa yang diungkapkan oleh pengirim pesan menunjukkan bahwa konselor mempunyai intensitas untuk memahami pikiran dan perasaanya.

3. Keterbukaan Diri Konseli

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995:14) pembukaan diri (*self disclosure*) adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masalah yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut.

Aspek-aspek keterbukaan diri menurut Culbert dkk (dalam Gainau, 2010:5) meliputi 5 aspek yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintesan, kedalaman dan keluasan.

a. Ketepatan

Ketepatan seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini).

b. Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah dan pekerjaan.

c. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktu yang tepat yaitu senang, maka ia cenderung terbuka dengan orang lain.

d. Keintesan

Keintesan seseorang dalam keterbukaan diri(*self disclosure*)tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri apakah teman dekat, orang tua, teman biasa, orang yang baru kenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman dan keluasan terbagi atas dua dimensi yaitu *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam *Self disclosure* biasanya diungkap kepada orang yang baru dikenal. Sedangkan . *Self disclosure* yang dalam diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan relasi yang memungkinkan hubungan. Seorang dalam

menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar.

4. Hubungan Sikap Responsif Konselor dan Keterbukaan Diri Konseli dengan Keberhasilan Konseling

Sikap responsif konselor yaitu konselor mengajukan pernyataan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan konseli tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggungjawab dengan konseli dalam proses konseling. Sikap responsif berguna agar konseli cepat akrab dan terlibat dalam pembicaraan serta muncul keterbukaan konseli. Konselor berusaha agar semua perasaan konseli dinyatakan dengan bebas tanpa malu dan takut (Yusuf, 2010: 40). Didukung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Tyas (2007: 36) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling.

Menurut Willis (2011: 50) kunci keberhasilan konseling salah satunya adalah keterbukaan diri konseli artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan dan sebagainya. Menurut Devito (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2009: 81) keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai yang terdapat dalam diri orang bersangkutan. Kedalaman dari keterbukaan diri seseorang tergantung dari situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Johnson (dalam Supratiknya 1995: 15) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Jika konseli mau terbuka dalam konseling maka konseling akan membuahkan hasil sesuai tujuan yang diharapkan.

Maka dari itu, sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli merupakan faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan konseling serta tercapainya tujuan yang diinginkan oleh konselor dan konseli.

5. Hipotesis Penelitian

- a. Sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.
- b. Keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.

- c. Sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling.

C. Metode Penelitian

1. Pola Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pola deskriptif. Penelitian deskriptif memaparkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi penelitian deskriptif juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

2. Variabel Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian pada variabel bebas (*independent*) yaitu sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu keberhasilan konseling.

3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1981:51) populasi adalah keseluruhan bahan atau elemen yang diselidiki dan populasi dibatasi sebagai jumlah yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.

Populasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah siswa- siswa SMK PGRI Wonoasri yang telah mengikuti konseling dalam rentang waktu bulan Agustus 2018 sampai dengan April 2019 menurut catatan konselor sekolah berjumlah 50 siswa. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002:109).

Teknik yang digunakan penulis dalam pengambilan sampel yaitu sampling jenuh adalah semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dengan demikian penulis menggunakan sampel 50 siswa-siswi kelas X dan XI SMK PGRI Wonoasri caruban, yang pada bulan Juli 2017-April 2018 telah mengikuti layanan konseling.

4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sudjana, (1989:26) “Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk itu cara pengumpulan data haruslah dilakukan dengan cara secermat mungkin lewat perencanaan yang baik. Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data interval karena di peroleh dari penjumlahan skor angket yang meliputi: a) Data Keberhasilan Konseling (Y) merupakan data interval, b) Data Sikap Responsif Konselor (X1) merupakan data interval, dan c) Data Keterbukaan Diri Konseli (X2) merupakan data interval.

5. Uji Coba Alat Ukur

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut : (Nurgiyantoro, 2004:338). Batas nilai tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan harga *r* yang diperoleh paling tidak mencapai 0,235 (Nurgiyantoro, 2004:128). Jika *r* hitung \geq *r* tabel maka item pernyataan valid, sedangkan jika hasil *r* hitung $<$ *r* tabel maka item pernyataan tidak valid. Untuk menguji reliabilitas instrumen alat ukur akan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, dengan rumus:(Nurgiyantoro, 2004:115).

Kriteria reliabilitas menggunakan nilai *r* alpha dengan taraf signifikansi 5%. Dengan ketentuan harga *r* yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 (Nurgiyantoro, 2004:128).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis menggunakan rumus regresi berganda

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Validitas

- a. Hasil uji validitas Keberhasilan Konseling (Y) dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1

No	Koefisien korelasi (<i>r</i>) dari Product moment (<i>r</i>) hitung	R tabel=0,235 Db=0,05 N=50	Keterangan
1	0,392	0,392>0,235	Valid
2	0,469	0,469>0,235	Valid
3	0,692	0,692>0,235	Valid
4	0,400	0,400>0,235	Valid
5	0,414	0,414>0,235	Valid
6	0,710	0,710>0,235	Valid
7	0,570	0,570>0,235	Valid
8	0,536	0,536>0,235	Valid
9	0,628	0,628>0,235	Valid
10	0,574	0,574>0,235	Valid
11	0,502	0,502>0,235	Valid
12	0,469	0,469>0,235	Valid
13	0,555	0,555>0,235	Valid
14	0,601	0,601>0,235	Valid
15	0,666	0,666>0,235	Valid
15	0,639	0,639>0,235	Valid
17	0,472	0,472>0,235	Valid
18	0,680	0,680>0,235	Valid
19	0,271	0,271>0,235	Valid
20	0,343	0,343>0,235	Valid
21	0,477	0,477>0,235	Valid
22	0,365	0,365>0,235	Valid
23	0,548	0,548>0,235	Valid

24	0,463	0,463>0,235	Valid
25	0,704	0,704>0,235	Valid
26	0,536	0,536>0,235	Valid

Dari hasil pengolahan data pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 26 item variabel keberhasilan konseling (Y) valid.

b. Hasil uji validitas Keberhasilan Konseling (Y) dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2

NO	Koefisien korelasi (r) dari Product moment (r) hitung	R tabel=0,235 Db=0,05 N=50	Keterangan
1	0,346	0,346>0,235	Valid
2	0,386	0,386>0,235	Valid
3	0,660	0,660>0,235	Valid
4	0,599	0,599>0,235	Valid
5	0,588	0,588>0,235	Valid
6	0,626	0,626>0,235	Valid
7	0,496	0,496>0,235	Valid
8	0,503	0,503>0,235	Valid
9	0,566	0,566>0,235	Valid
10	0,568	0,568>0,235	Valid
11	0,634	0,634>0,235	Valid
12	0,574	0,574>0,235	Valid
13	0,665	0,665>0,235	Valid
14	0,642	0,642>0,235	Valid
15	0,27	0,27>0,235	Valid
15	0,434	0,434>0,235	Valid
16	0,707	0,707>0,235	Valid
17	0,675	0,675>0,235	Valid

Dari hasil pengolahan data pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 18 item variabel sikap responsif konselor (X1) valid.

c. Hasil uji validitas Keberhasilan Konseling (Y) dapat dilihat dibawah ini:

Table 3

No	Koefisien korelasi (r) dari Product moment (r) hitung	R tabel=0,235 Db=0,05 N=50	Keterangan
1	0,386	0,386>0,235	Valid
2	0,489	0,489>0,235	Valid
3	0,054	0,054<0,235	Tidak Valid
4	0,179	0,179<0,235	Tidak Valid
5	0,402	0,402>0,235	Valid
6	0,245	0,245>0,235	Valid
7	0,556	0,556>0,235	Valid

8	0,615	0,615>0,235	Valid
9	0,486	0,486>0,235	Valid
10	0,371	0,371>0,235	Valid
11	0,020	0,020<0,235	Tidak Valid
12	0,504	0,504>0,235	Valid
13	0,468	0,468>0,235	Valid
14	0,093	0,093<0,235	Tidak Valid
15	0,616	0,616>0,235	Valid
16	0,601	0,601>0,235	Valid
17	0,624	0,624>0,235	Valid
18	0,498	0,498>0,235	Valid
19	0,255	0,255>0,235	Valid
20	0,438	0,438>0,235	Valid
21	0,063	0,063<0,235	Tidak Valid
22	0,290	0,290>0,235	Valid
23	-0,258	-0,258<0,235	Tidak Valid
24	0,651	0,651>0,235	Valid
25	0,676	0,676>0,235	Valid
26	0,597	0,597>0,235	Valid
27	0,337	0,337>0,235	Valid
28	0,611	0,611>0,235	Valid
29	0,530	0,530>0,235	Valid
30	0,481	0,481>0,235	Valid
31	0,442	0,442>0,235	Valid
32	0,286	0,286>0,235	Valid
33	0,198	0,198<0,235	Tidak Valid
34	0,673	0,673>0,235	Valid
35	0,601	0,601>0,235	Valid

Dari hasil pengolahan data pada tabel 3 disimpulkan bahwa dari 35 item variabel keterbukaan diri konseli (X2) adalah 28 item valid dan 7 item tidak valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4

Variabel	<i>Cronbach's Alpha hitung</i>	Nilai Kritis Alpha Cronbach	Keterangan
Sikap Responsif Konselor (X1)	0,860	0,60	Reliabel
Keterbukaan Diri Konseli (X2)	0,893	0,60	Reliabel
Keberhasilan Konseling (Y)	0,895	0,60	Reliabel

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu penulis melakukan pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut:

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

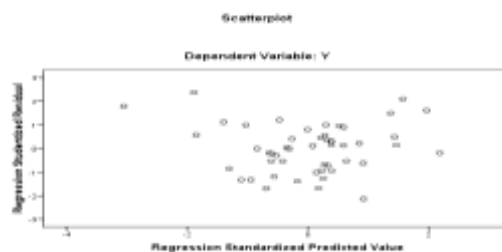
		X1	X2	Y
N		50	50	50
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	49.34	80.36	73.86
	<i>Std. Deviation</i>	5.695	8.808	8.574
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.156	.140	.095
	<i>Positive</i>	.107	.140	.095
	<i>Negative</i>	-.156	-.082	-.072
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.104	.988	.669
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.174	.283	.762

Untuk menguji normalitas data dari variabel X1, X2 dan Y, dapat digunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika probabilitas <0,05 maka Ho ditolak dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Santoso, 2001 : 389).

- 1) Data variabel keberhasilan konseling (Y) berdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar $0,762 > 0,05$.
- 2) Data sikap responsif konselor (X1) berdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar $0,174 > 0,05$.
- 3) Data variabel keterbukaan diri konseli (X2) berdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar $0,283 > 0,05$.

b. Hasil Uji Linieritas

Dari hasil uji linieritas diperoleh gambar diagram pecar (*scatter plot*) terlihat bahwa harga-harga prediksi dan harga-harga residual tidak membentuk pola tertentu (parabola, kubik, dan sebagainya) maka asumsi linieritas terpenuhi.



Gambar 1

4. Hasil Statisti Deskriptif

Tabel 6. Descriptive Statistic

		X1	X2	Y
N	Valid	50	50	50
	Missing	0	0	0
Mean		49.34	80.36	73.86
Median		51.00	80.50	73.50
Mode		51	83	78
Std. Deviation		5.695	8.808	8.574
Range		25	46	37
Minimum		36	53	59
Maximum		61	99	96
Sum		2467	4018	3693

a. Variabel Keberhasilan Konseling (Y)

Dari 50 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 73,86 dengan demikian standart deviasi 8,574 dan median menunjukkan skor 73,5. Dengan demikian jika skor individu > harga median digolongkan konseling berhasil dan jika skor individu < harga median digolongkan konseling kurang berhasil.

b. Variabel Sikap Responsif Konselor

Dari 50 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 52,34 dengan demikian standart deviasi 5,823, dan median menunjukkan skor 54.00. Dengan demikian dapat digolongkan sikap konselor sangat responsif bila skor individu > skor median dan konselor kurang responsif bila skor individu < skor median.

c. Variabel Keterbukaan Diri Konseli

Dari 50 responden diketahui nilai rata-rata hitung (mean) 99,64, dengan demikian standart deviasi 8,866 dan median menunjukkan skor 99,5. Dengan demikian dapat digolongkan keterbukaan diri konseli tinggi bila skor individu > skor median dan keterbukaan diri konseli rendah bila skor individu < skor median.

Tabel 7
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.663 ^a	.440	.416	6.551

Table 8.
Coefficients Regresi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.596	9.150		2.032	.048		
	X1	.531	.223	.353	2.376	.022	.541	1.850
	X2	.362	.144	.372	2.503	.016	.541	1.850

Table 9.
Hasil Uji F (Pengaruh Simultan)

Anova^b

Model		<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	1585.246	2	792.623	18.472	.000 ^a
	<i>Residual</i>	2016.774	47	42.910		
	Total	3602.020	49			

5. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan data tabel 8 dapat dibuat persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 18,596 + 0,531 X_1 + 0,362 X_2$$

Dari persamaan garis regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Konstanta sebesar 18,596 berarti bahwa jika tidak ada sikap responsif konselor (X1) dan keterbukaan diri konseli (X2), maka nilai keberhasilan konseling (Y) adalah 18,596.
- b. Koefisien Regresi sikap responsif konselor (X1) adalah sebesar 0,531 menyatakan bahwa jika sikap responsif konselor (X1) meningkat satu satuan dan keterbukaan diri konseli (X2) konstan, maka keberhasilan konseling (Y) meningkat sebesar 0,531.
- c. Koefisien Regresi keterbukaan diri konseli (X2) adalah sebesar 0,362 menyatakan bahwa jika keterbukaan diri konseli (X2) meningkat satu satuan dan sikap responsif konselor (X1) konstan, maka keberhasilan konseling (Y) meningkat sebesar 0,362.

6. Analisis Korelasi

Angka R sebesar 0,663 pada tabel 7 menunjukkan bahwa korelasi antara sikap responsif konselor (X1) dan keterbukaan diri konseli (X2) dengan keberhasilan konseling (Y) memiliki keeratan sangat kuat, berdasarkan pengelompokan keeratan korelasi menurut Nugroho (2005:71) bahwa nilai korelasi akan menentukan arah dari korelasi.

7. Analisis Koefisien Determinasi

Angka (R Square) sebesar 0,440 pada tabel 7 bahwa sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli memberikan sumbangan sebesar 44 % terhadap keberhasilan konseling, sedangkan sisanya ($100\% - 44\% = 56\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli.

8. Hasil Uji Hipotesis

a. Hipotesis Minor Pertama

Dari hasil pengolahan data pada tabel 8 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,376. Dengan menggunakan derajat kebebasan $db=n-k-1=50-2-1=47$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari tabel $t=1.677$ karena t hitung $>$ t tabel ($2,376 > 1.677$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa sikap reponsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling siswa SMK PGRI Wonoasri Caruban **diterima**.

b. Hipotesis Minor Kedua

Dari hasil pengolahan data pada tabel 8 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,503. Dengan menggunakan derajat kebebasan $db=n-k-1=50-2-1=47$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari tabel $t=1.677$ karena t hitung $>$ t table ($2,503 > 1.677$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling siswa SMK PGRI Wonoasri Caruban **diterima**.

c. Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil pengolahan data table 8 diperoleh nilai F hitung sebesar 18.472 dengan menggunakan derajat kebebasan $dbd=dbt-dba=50-1=49$ dan $dba=3-1=2$, yang mana nilai dba yaitu 2 sebagai pembilang dan nilai dbt yaitu 50 sebagai penyebut. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai kritis dari F table 3,19 karena F hitung $>$ F table ($18.472 > 3,19$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling SMK PGRI Wonoasri Caruban **diterima**.

9. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan angka (R Square) adalah 0,440 yang berarti sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli memiliki pengaruh sebesar 44 % terhadap keberhasilan konseling. Hal ini menunjukkan sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli memberi pengaruh yang rendah terhadap keberhasilan konseling. Penulis menganalisis secara teoritis dan metodologis tentang penyebab rendahnya nilai R square seperti di bawah ini.

a. Analisis teoritis

Keberhasilan konseling dipengaruhi banyak faktor. Dalam penelitian ini khusus meneliti dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling yaitu sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli. Faktor-faktor lain yang memberi pengaruh

terhadap keberhasilan konseling tetapi tidak termasuk dalam penelitian ini menurut Gladding (2012 :193) dan Thomzon (2004:95) : 1). Sikap empati, 2). Sikap respek, 3). Penerimaan, 4). Humor, 5). Kejujuran, 6). Pemahaman, 7). Keterbukaan diri konseli, 8). Penghargaan, 9). Sikap responsif konselor. Dengan demikian banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan konseling yang tidak termasuk dalam penelitian ini selain sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli. Kedua variabel yang diteliti hanyalah sebagian kecil dari beberapa faktor keberhasilan konseling.

b. Analisis Metodologis

Dilihat dari aspek metodologis rendahnya sikap responsif dan keterbukaan diri konseli terhadap keberhasilan konseling disebabkan karena Responden terlalu cepat dalam mengerjakan sehingga kurang maksimal dalam menjawab soal atau pertanyaan yang sudah disediakan.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan data yang diperoleh penelitian dan pengolahan data disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesimpulan

- a. Hipotesis minor pertama “sikap responsif konselor berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan konseling” Diterima.
- b. Hipotesis minor kedua “keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling” Diterima.
- c. Hipotesis Mayor “sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling” Diterima.

2. Saran

a. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan lebih meningkatkan dukungan dana bagi konselor untuk mengikuti program-program pengembangan kualitas kepribadian.

b. Bagi Guru BK atau konselor sekolah diharapkan untuk

- 1) Lebih meningkatkan kualitas kepribadian Karena apa yang ditampakan oleh konselor adalah cerminan penerimaan bagi konseli.
- 2) Lebih meningkatkan sikap responsif dan penguasaan teknik-teknik dasar konseling lain melalui pelatihan dan workshop.
- 3) Membuat program untuk meningkatkan kesadaran diri siswa dalam hal keterbukaan diri.

c. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih memiliki kesadaran akan pentingnya sikap keterbukaan diri dalam menyelesaikan masalah.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Peneliti lain yang berminat melaksanakan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini hendaknya lebih cermat dan konsisten dalam menentukan sampel penelitian.
- 2) Diharapkan peneliti lain dapat menambah penggunaan instrumen dalam pengumpulan data agar persoalan yang diteliti dalam penelitian ini dapat terungkap lebih dalam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayaksini, Tri. Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. Gladding, T. Samuel. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: PT INDEKS.
- Hadi, S. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta :Fakultas Psikolog, Universitas Gajah Mada.
- Nugroho. 2005. *Strategi Jitu memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nurgiyantoro, 2004.*Statistic Terapan Cetakan Ketiga (revisi)*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Partowisastro. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah*. Jakarta :Erlangga.
- Supratiknya.1995. *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Susanto.1997. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Thomzon. 2004. *Guidance Activities for Counselors and Teachers*. Monterey: Brooks/Cole.
- Tyas, Y. 2007. *Pengaruh Sikap Responsif dan Keterbukaan Diri Terhadap Keberhasilan Konseling*. Madiun: Skripsi Tidak Diterbitkan Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Willis, Sofyan. 2011. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung :Penerbit Alfabeta.

Winkel, W.S. & Sri Hastuti, M.M. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta : Media Abadi.

Yusuf, S. Nurihsan, A.J. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung :Remaja Rosdakarya.